

Kepemimpinan Militer Khalid Bin Walid dalam Perang Mu'tah

Muhammad Luthfi Ader¹✉, Arif Misfahul Barok², Muhammad Syafiq Attaqy³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}

✉ aderluthfi@gmail.com

Abstract:

The Battle of Mu'tah is one of the important battles in Islamic history that took place in 629 AD between Muslim forces and the Byzantine Empire. One of the central figures in this event is Khalid ibn al-Walid, who is known as a brilliant military commander in Islamic history. This study aims to examine the leadership of Khalid ibn al-Walid in the Battle of Mu'tah, particularly the strategies, tactics, and decisiveness he demonstrated when replacing the previous leader who fell on the battlefield. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach. The findings indicate that Khalid ibn al-Walid successfully led the Muslim forces to strategically withdraw from the uneven battle, without causing a total defeat, and saving many soldiers' lives. His leadership was marked by resilience, military intelligence, and bravery, which subsequently earned him the title 'The Sword of Allah'. This study highlights the importance of adaptive leadership in critical situations and the contributions of Khalid bin Walid to the sustainability of the Islamic struggle during its early spread.

The Battle of Mu'tah is one of the important historical events in the development of Islamic da'wah, which took place in 629 AD (8 AH), between the Muslim forces and the Byzantine Roman forces and their allies in the Mu'tah region, near the border of Shaam. In this battle, three main Muslim commanders — namely Zaid bin Harithah, Ja'far bin Abi Talib, and Abdullah bin Rawahah — fell one after another. In the midst of this critical situation, Khalid bin Walid emerged to take command and lead the Muslim forces, which were significantly outnumbered by the enemy. The purpose of this study is to examine the forms and characteristics of Khalid bin Walid's leadership in the context of the Battle of Mu'tah, particularly in facing pressure and emergency conditions on the battlefield. The research method used is literature study with a descriptive qualitative approach. The results of the study show that Khalid bin Walid applied a flexible, intelligent, and calculated military strategy, including tactical maneuvers that successfully deceived enemy forces and allowed the Muslim troops to retreat in an orderly manner without total destruction. His success demonstrated adaptive, brave, and wise leadership capacity, which led the Prophet Muhammad (peace be upon him) to bestow upon him the title 'Saifullah' (Sword of God). This research concludes that effective leadership in critical situations is crucial for the survival of struggles, and provides important lessons in crisis management and early Islamic military strategy.

Keywords: Khalid bin Walid; the battle of mu'tah; military leadership; war strategy; Islamic history

PENDAHULUAN

Dakwah Islam tidak hanya memanifestasikan diri melalui tutur kata dan contoh perilaku, namun juga mewujud dalam bentuk perlawanan terhadap berbagai bentuk penganiayaan, ketidakadilan, dan bahaya yang mengancam keberlangsungan komunitas Muslim. Di masa-masa permulaan perkembangan agama Islam, terdapat sejumlah momen signifikan yang menjadi penanda penting dalam lintasan sejarah perjuangan umat, dengan Perang Mu'tah sebagai salah satu yang menonjol.

Konfrontasi militer ini berlangsung pada 629 Masehi (tahun ke-8 Hijriah) di kawasan Mu'tah yang berdekatan dengan wilayah perbatasan Syam. Pertempuran ini mempertemukan pasukan Muslim yang jumlahnya terbatas dengan kekuatan besar Kekaisaran Bizantium beserta aliansinya yang memiliki keunggulan signifikan dalam hal persenjataan dan jumlah personel.

Sebelum keberangkatan pasukan, Nabi Muhammad SAW dengan bijaksana telah menetapkan hirarki kepemimpinan. Sebagaimana tercatat dalam riwayat al-Bukhari, beliau menyampaikan:

"Pasukan akan dipimpin oleh Zaid bin Haritsah. Apabila Zaid tewas dalam pertempuran, maka kepemimpinan beralih kepada Ja'far bin Abi Thalib. Jika Ja'far pun gugur, Abdullah bin Rawahah akan mengambil alih komando. Dan bila Abdullah juga gugur, hendaknya kaum

Muslim bermusyawarah untuk memilih pemimpin dari kalangan mereka sendiri." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari, nomor 3757)

Perintah ini menggambarkan bagaimana Rasulullah telah mempersiapkan struktur kepemimpinan berjenjang sekaligus memberikan ruang bagi pasukan untuk mengambil keputusan kolektif jika ketiga pemimpin yang ditunjuk mengalami kemalangan. Dan memang, ketiga komandan tersebut satu per satu gugur dalam urutan persis seperti yang diantisipasi Nabi.

Dalam situasi genting tersebut, Khalid bin Walid tampil mengambil inisiatif kepemimpinan dengan pendekatan yang strategis. Ia mendemonstrasikan keunggulan dalam taktik militer, ketenangan dalam memimpin di tengah tekanan berat, serta kemampuan melakukan gerakan taktis yang cemerlang. Strategi ini memungkinkan

pasukan Muslim melakukan penarikan mundur secara terorganisir tanpa mengalami kerugian total.

Tindakan Khalid tidak sekadar menyelamatkan nyawa para prajurit Muslim, tetapi juga mencegah terjadinya kekalahan yang berpotensi melemahkan posisi umat Islam baik secara politis maupun psikologis pada fase krusial perkembangan Islam tersebut. Sebagai bentuk apresiasi terhadap keberaniannya yang luar biasa, Nabi Muhammad SAW menganugerahkan kepada Khalid bin Walid sebuah gelar terhormat, sebagaimana terekam dalam narasi hadis:

"Kemudian bendera diambil alih oleh salah satu dari pedang-pedang Allah (Saif min suyufillah) hingga Allah mengkaruniakan kemenangan kepada mereka." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari, nomor 3757)

Riwayat ini menjadi landasan historis bagi julukan "Saifullah" atau Pedang Allah yang kemudian melekat kuat dalam diskursus sejarah Islam. Penghargaan ini bukan sekadar simbol ketangkasan bertempur, melainkan juga merupakan pengakuan langsung dari Rasulullah SAW atas kapabilitas strategi militer dan kekuatan integritas yang dimiliki Khalid bin Walid.

Kisah Perang Mu'tah dan kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Khalid bin Walid menyajikan hikmah mendalam tentang signifikansi keberanian, kecerdasan strategis, dan beban tanggung jawab dalam memimpin di tengah situasi kritis. Narasi ini juga merefleksikan bagaimana Rasulullah SAW dengan kebijaksanaannya telah membangun struktur komando yang sistematis dan mengajarkan pentingnya fleksibilitas kepemimpinan ketika menghadapi kondisi darurat.

Dalam eksplorasi akademis ini, penulis berusaha melakukan analisis mendalam terhadap dimensi kepribadian dan pendekatan strategis kepemimpinan Khalid bin Walid dalam konteks Perang Mu'tah. Penelitian dilakukan melalui metodologi kualitatif-deskriptif yang bersumber pada kajian literatur komprehensif.

Dengan melakukan penelaahan secara menyeluruh terhadap rangkaian keputusan dan tindakan Khalid bin Walid selama pertempuran tersebut, diharapkan dapat terungkap bagaimana prinsip-prinsip fundamental kepemimpinan Islam dapat diimplementasikan dalam menjawab berbagai tantangan kontemporer, baik dalam ranah pertahanan militer, pengelolaan organisasi, maupun dinamika sosial kemasyarakatan.

DESKRIPSI SINGKAT

Dalam karya berjudul "8 Ksatria Islam Pembangun Peradaban Dunia", penulis Rei El

Tsurayya menyajikan rangkaian narasi kepahlawanan para sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW yang memiliki kontribusi fundamental dalam meletakkan dasar-dasar peradaban Islam. Di antara berbagai pembahasan menarik dalam buku tersebut, terdapat segmen khusus yang mengulas Perang Mu'tah—suatu konfrontasi militer signifikan yang mempertemukan pasukan Muslim dengan kekuatan Kekaisaran Bizantium.

Penulis mengungkapkan bahwa konflik tersebut bermula dari insiden tragis berupa pembunuhan terhadap utusan resmi Nabi yang dilakukan oleh pihak sekutu Bizantium. Tindakan ini merupakan pelanggaran serius terhadap etika dan konvensi diplomatik yang berlaku pada masa tersebut. Melalui gaya penceritaan yang dinamis dan penuh semangat, karya ini tidak hanya menonjolkan aspek keberanian luar biasa yang ditunjukkan oleh para sahabat dalam menghadapi situasi perang yang tidak seimbang, tetapi juga menyingkap kompleksitas dimensi moral dan konteks politik yang menjadi latar belakang terjadinya konfrontasi tersebut.

Dengan pendekatan naratif yang komprehensif, buku ini berhasil menggambarkan bagaimana nilai-nilai kepahlawanan, integritas diplomatik, dan prinsip-prinsip moral menjadi faktor penting dalam dinamika hubungan antarnegara dan perkembangan peradaban Islam pada masa-masa formatifnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan peran Khalid bin Walid dalam Perang Mut'ah berdasarkan sumber-sumber sejarah Islam.

Pendekatan Studi Pustaka (Library Research)

Data diperoleh dari buku-buku sejarah Islam, kitab klasik, artikel ilmiah, dan sumber terpercaya lainnya yang membahas Perang Mut'ah dan tokoh Khalid bin Walid.

Pengumpulan Data

Informasi dikumpulkan melalui pembacaan dan penelaahan literatur, terutama fokus pada kronologi perang, strategi militer, dan tindakan Khalid bin Walid saat memimpin pasukan setelah gugurnya tiga komandan sebelumnya.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara mengidentifikasi peran, strategi, dan dampak kepemimpinan Khalid bin Walid dalam peperangan. Kemudian disusun secara runtut dan logis untuk memudahkan pemahaman.

Penyajian Hasil

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan secara ringkas namun padat mengenai kontribusi Khalid bin Walid dalam memenangkan moral pasukan Muslim dalam Perang Mut'ah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Peperangan

Konflik Mu'tah bermula dari sebuah insiden diplomatik ketika Nabi Muhammad Shallallâhu 'alaihi wasallam mengirimkan seorang duta bernama al-Harits bin Umair al-'Azdi dengan misi diplomatik kepada penguasa Bashra (wilayah kekuasaan Romawi Timur), Hanits bin Abi Syamr Al-Ghassani, yang baru diangkat oleh otoritas Kekaisaran Romawi. Dalam perjalanannya, utusan tersebut diintervensi dan ditahan oleh penguasa lokal Syurahbil bin 'Amr al-Ghassani, pemimpin dari kabilah Gasshaniyah (teritorial di bawah pengaruh Romawi), untuk kemudian dibawa menghadap Kaisar Romawi Heraclius. Selanjutnya, utusan tersebut dieksekusi dengan cara dipenggal. Pada periode yang sama, 15 orang delegasi Rasulullah juga mengalami nasib tragis dengan dibunuh di kawasan Dhat al Talh yang terletak di sekitar wilayah Syam (Irak). Peristiwa ini menandai sebuah preseden negatif sebab sebelumnya tidak pernah terjadi pembunuhan terhadap utusan Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam dalam menjalankan misinya.

Tindakan penghinaan dan penghilangan nyawa terhadap utusan resmi suatu otoritas merupakan pelanggaran serius terhadap norma diplomatik universal. Mengeksekusi seorang duta dipandang sebagai deklarasi implisit untuk memulai konfrontasi militer. Inilah yang memicu kemarahan Rasulullah. Menerima berita tentang kematian utusannya, Nabi Muhammad Shallallâhu 'alaihi wasallam dilanda kesedihan mendalam. Setelah melakukan konsultasi dengan para Sahabat, diputuskan untuk mengirimkan pasukan Muslim berjumlah 3000 personel menuju wilayah Syam, yang menjadikannya sebagai formasi militer terbesar yang dikerahkan oleh komunitas Muslim sejak Perang Ahzab. Rasulullah Shallallâhu 'alaihi wasallam memahami bahwa melawan otoritas

Bushra berarti juga berhadapan dengan kekuatan militer Kekaisaran Romawi yang merupakan kekuatan adidaya terbesar pada era tersebut. Namun demikian, langkah ini dianggap perlu sebagai antisipasi terhadap kemungkinan serangan musuh ke Madinah di masa mendatang. Konfrontasi ini nantinya akan menjadi cikal bakal rangkaian pertempuran antara kekuatan Arab dan Bizantium.

Dalam konteks persiapan ekspedisi tersebut, Rasulullah Shallallâhu 'alaihi wasallam menyampaikan:

"Pasukan ini akan dipimpin oleh Zaid bin Haritsah, jika ia gugur maka komando akan beralih kepada Ja'far bin Abu Thalib, dan jika ia pun gugur maka panji akan diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah –pada saat itu beliau mencururkan air mata– selanjutnya bendera itu akan dipegang oleh salah satu 'pedang Allah' dan akhirnya Allah Subhânahu wata'âlâ akan menganugerahkan kemenangan." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari)

Ini merupakan peristiwa pertama di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menunjuk tiga panglima secara simultan, sebab beliau memiliki pemahaman mendalam tentang superioritas militer Kekaisaran Romawi yang belum ada tandingannya pada masa itu.

Pada saat pasukan ini memulai perjalanannya, Khalid bin al-Walid secara spontan menyatakan kesediaannya untuk bergabung dalam misi tersebut. Dengan penuh dedikasi dan kesungguhan untuk berpartisipasi dalam ekspedisi militer ini, ia bermaksud mendemonstrasikan komitmen autentiknya sebagai pemeluk Islam yang baru. Masyarakat berbondong-bondong mengucapkan doa perpisahan kepada para komandan beserta seluruh anggota pasukannya, dan Rasulullah Shallallâhu 'alaihi wasallam pun berkenan mengiringi keberangkatan mereka hingga ke kawasan Tsaniatul Wada', yang terletak di pinggiran Madinah, sambil memberikan sejumlah amanat penting: "Janganlah kalian menghilangkan nyawa kaum wanita, bayi, penyandang tunanetra atau anak-anak, jangan merusak bangunan tempat tinggal atau menebang pepohonan." Rasulullah Shallallâhu 'alaihi wasallam memanatkan doa, dan seluruh komunitas Muslim turut mendoakan dengan ungkapan:

"Semoga Allah senantiasa menyertai dan memberikan perlindungan kepada kalian semua. Kami berharap kalian dapat kembali dalam keadaan selamat."

Strategi awal yang direncanakan oleh pimpinan pasukan adalah melakukan serangan mendadak terhadap kekuatan Syam, mengadopsi pendekatan taktis yang telah berhasil

diterapkan dalam ekspedisi-ekspedisi sebelumnya. Dengan metodologi ini, mereka mengharapkan dapat meraih kemenangan secara efisien dan kembali ke Madinah membawa kesuksesan. Rombongan melanjutkan perjalanan hingga mencapai wilayah Ma'an yang termasuk dalam teritorial Syam, tanpa memiliki informasi memadai tentang situasi dan kondisi yang akan mereka hadapi di lokasi tersebut.

Jalannya Peperangan

Kontingen Muslim bergerak meninggalkan Madinah. Berita tentang mobilisasi mereka segera sampai ke telinga pihak lawan. Sebagai respons, disiapkanlah formasi militer berskala masif untuk menghadapi kekuatan pasukan Muslim. Kaisar Heraclius mengerahkan lebih dari 100.000 personel tentara Romawi, sementara Syurahbil bin 'Amr mengumpulkan 100.000 pasukan yang terdiri dari anggota kabilah Lakhm, Juzdan, Qain dan Bahra'. Kedua armada tersebut kemudian bergabung menjadi satu kesatuan. Berdasarkan informasi intelijen yang diperoleh, pasukan gabungan ini berada di bawah komando Theodore, yang merupakan saudara kandung Kaisar Heraklius.

Setelah menerima laporan mengenai kekuatan militer musuh yang sangat superior, kontingen Muslim berhenti selama dua malam di area bernama Ma'an yang terletak di wilayah Syam untuk melakukan deliberasi mengenai strategi yang akan diterapkan. Mereka mampu mencapai lokasi ini berkat adanya pakta perdamaian yang telah dibangun oleh pasukan Muslim dengan berbagai kabilah yang mendiami jalur antara Madinah dan Mu'tah. Pada fase awal pertempuran, pasukan Muslim dipimpin oleh Zaid bin Haritsah.

Sebagian anggota pasukan mengajukan pendapat:

"Sebaiknya kita mengirimkan surat kepada Rasulullah Shallallâhu 'alaihi wasallam, untuk melaporkan kekuatan musuh yang kita hadapi. Mungkin beliau akan mengirimkan bala bantuan untuk memperkuat posisi kita, atau memberikan instruksi khusus yang perlu kita implementasikan."

Namun, Abdullah bin Rawahah menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap usulan tersebut. Sebaliknya, ia justru menyalakan semangat juang pasukan dengan orasi yang penuh keberanian:

"Demi Allah Subhânahu wata'âlâ, sesungguhnya apa yang kalian khawatirkan ini adalah tujuan utama yang kalian cari saat berangkat dari Madinah, yaitu kesyahidan (gugur di medan pertempuran). Kita tidak berperang dengan mengandalkan jumlah pasukan atau besarnya persenjataan. Kita berjuang sepenuhnya untuk agama ini yang

dengannya Allah Subhânahu wata'âlâ telah memberikan kemuliaan kepada kita. Majulah! Hanya ada dua kemungkinan baik: kemenangan atau meraih syahid di medan perang." Mendengar ini, para prajurit merespons, "Demi Allah, perkataan Ibnu Rawahah sungguh benar."

Dengan demikian, pasukan melanjutkan perjalanan menuju destinasi yang telah ditetapkan, dengan jumlah yang jauh lebih kecil menghadapi lawan yang berjumlah 200.000 personel yang berhasil dimobilisasi oleh kekaisaran Romawi untuk menghadapi suatu konfrontasi militer yang intensitasnya belum pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya.

Penting untuk dipahami bahwa formasi militer dalam arena pertempuran terbagi menjadi lima divisi strategis: barisan depan, belakang, sayap kanan, sayap kiri, dan kompartemen tengah yang berfungsi sebagai pusat komando. Besarnya jumlah armada musuh mengakibatkan situasi di mana setiap prajurit Muslim harus menghadapi puluhan personel lawan. Meskipun demikian, para pejuang di jalan Allah yang dibekali dengan kekuatan keimanan dan semangat perjuangan untuk mencapai kemuliaan syahadah tidak menganggap hal tersebut sebagai hambatan yang memberatkan, karena mereka memiliki rasio kekuatan satu berbanding sepuluh—sebagaimana telah diilustrasikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَ تَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ

"Wahai Nabi, bangkitkanlah semangat kaum beriman untuk bertempur. Jika terdapat dua puluh orang yang memiliki ketabahan di antara kalian, niscaya mereka akan mampu mengalahkan dua ratus musuh. Dan jika terdapat seratus orang yang memiliki ketabahan di antara kalian, niscaya mereka akan mampu mengalahkan seribu dari kalangan orang-orang yang mengingkari kebenaran, disebabkan mereka adalah komunitas yang tidak memiliki pemahaman." (QS. Al-Anfal: 65)

Para prajurit Allah sebagai kekasih dan orang-orang yang berada dalam lindunganNya, yang berperang dengan tujuan meninggikan agama-Nya, akan senantiasa memperoleh dukungan dan pertolongan Allah. Adapun golongan penentang kebenaran, berapapun jumlah dan kekuatan mereka, hanyalah ibarat buih di lautan yang tidak memiliki substansi dan kekuatan yang sesungguhnya.

Kepahlawanan dan Syahidnya Zaid bin Haritsah

Sesuai dengan mandat yang diberikan oleh Rasulullah, pasukan Islam berada di bawah komando Zaid bin Haritsah yang menggenggam panji pertempuran. Konfrontasi antara 3.000 pejuang Muslim melawan 200.000 personel militer Romawi jelas menunjukkan ketidakseimbangan kekuatan yang signifikan. Zaid menunjukkan keberanian luar biasa dalam pertempuran. Hingga akhirnya, sebuah tombak dari pihak Romawi menembus tubuhnya. Darah mulia dari golongan *assaabiquunal awwalun* (pelopor pertama dalam Islam) mengalir membasahi tanah Mu'tah. Seandainya memiliki kemampuan menangis, bumi di lokasi tersebut tentunya sudah mencururkan air mata sejak jasad yang mulia itu tersungkur meraih kesyahidan.

Kepahlawanan dan Syahidnya Ja'far bin Abu Thalib

Menyaksikan Zaid tumbang, Ja'far bin Abu Thalib bergerak cepat turun dari kuda berwarna kemerahan yang ditunggangnya, kemudian menghantamkan pedangnya ke kaki kuda tersebut, untuk memastikan hewan tersebut tidak dapat dimanfaatkan oleh musuh selamanya. Selanjutnya, dengan gerakan secepat kilat diambilnya bendera komando Rasulullah dari genggamannya Zaid, lalu diangkatnya tinggi-tinggi sebagai simbol bahwa kepemimpinan kini beralih ke tangannya.

Ja'far bertempur dengan penuh keberanian sambil memegang tinggi bendera pasukan. Beliau maju ke posisi tengah formasi musuh sambil mengayunkan pedang ke berbagai arah, menjatuhkan setiap musuh yang mendekat kepadanya hingga akhirnya, pasukan lawan berhasil mengepung dan mengeroyoknya. Ja'far melakukan manuver berputar sambil mengayunkan pedang di tengah kepungan pasukan yang mengelilinginya. Hingga suatu momen, seorang prajurit Romawi berhasil memotong tangan kanannya hingga terpisah dari tubuh. Darah suci pahlawan Islam membasahi medan pertempuran. Kemudian, bendera dipindahkan ke tangan kirinya. Rupanya pasukan Romawi bersikeras untuk menghentikan berkibarnya bendera tersebut. Tangan kirinya pun dipotong hingga putus. Kini ia kehilangan kedua tangannya. Yang tersisa hanyalah sebagian kecil dari lengan atas. Dalam kondisi yang sangat kritis tersebut, semangat juangnya tidak melemah, Ja'far tetap berusaha mempertahankan bendera dengan cara memeluknya erat-erat hingga akhirnya gugur akibat serangan senjata musuh. Di antara pasukan Romawi ada yang menyerang Ja'far dengan pukulan dahsyat yang membelah tubuhnya menjadi dua bagian.

Berdasarkan kesaksian Ibnu Umar Radhiyallâhu 'anhu, salah seorang saksi mata yang turut berpartisipasi dalam pertempuran tersebut, ditemukan tidak kurang dari 90 luka pada bagian depan tubuh beliau akibat tusukan pedang dan hujaman anak panah.

Kepahlawanan dan Syahidnya Abdullah bin Rawahah

Dalam kapasitasnya sebagai seorang pejuang, Ibnu Rawahah mendemonstrasikan keberaniannya dengan bergerak maju dan mundur, menyerang ke segala arah tanpa keraguan dan ketakutan. Namun, setelah mengemban tanggung jawab sebagai komandan tertinggi pasukan yang harus mempertanggungjawabkan keselamatan dan nyawa seluruh pasukannya, setelah menyaksikan dengan mata kepala sendiri kekuatan superior tentara Romawi, sesaat terlintas dalam benaknya perasaan gentar dan keraguan. Tetapi momen kelemahan itu hanya berlangsung sekejap, kemudian ia bangkit menghimpun seluruh determinasi dan kekuatannya, sekaligus mengenyahkan segala kekhawatiran yang sempat menghinggapi hatinya.

Dengan penuh keteguhan, ia memimpin serangan terhadap pasukan Romawi. Seandainya bukan karena ketentuan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menetapkan bahwa hari itu adalah waktu yang dijanjikan baginya untuk memasuki surga, tentunya ia akan terus mengayunkan pedangnya melawan musuh, hingga mampu merobohkan sejumlah besar di antara mereka. Namun, saat keberangkatan menuju keabadian telah tiba, yang menandai dimulainya perjalanan kembali ke hadapan Allah, maka terangkatlah derajatnya sebagai seorang syahid.

Jasadnya terbaring tak bernyawa di medan perang, namun ruh yang suci dan gagah berani itu telah naik menghadap Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Tinggi, dan tercapailah puncak citacita yang selama ini didambakannya.

Kabar Syahidnya Para Komandan Perang Mu'tah sampai Ke Rasulullah

Di tengah gejolak pertempuran yang memuncak di wilayah Balqa' di tanah Syam, sang Nabi Muhammad tengah duduk tenang bersama pengikut setianya di kota Madinah, bercengkerama dengan suasana damai. Mendadak, perbincangan yang mengalir lancar itu terhenti saat Rasul terdiam. Kedua pelupuk matanya mulai tergenang, basah dengan air yang tertahan. Beliau sedikit mendongak, mengerjapkan kedua kelopak mata untuk membendung tetesan yang hampir jatuh akibat perasaan sedih yang mendalam.

Dengan tatapan yang menyiratkan duka mendalam pada setiap wajah sahabat di sekelilingnya, beliau bertutur:

"Bendera pertempuran digenggam oleh Zaid bin Haritsah, yang berjuang mempertahankannya hingga akhirnya menghembuskan napas terakhir sebagai pahlawan suci. Lalu bendera berpindah tangan pada Ja'far, yang juga bertarung membawanya sampai akhirnya menyusul mendahului."

Setelah jeda singkat yang bermakna, ia meneruskan ucapannya:

"Kemudian bendera itu beralih pada genggamannya Abdullah bin Rawahah, yang juga bertempur mempertahankannya, hingga akhirnya ia pun meregang nyawa di jalan kebenaran."

Sang Nabi kembali hening beberapa saat. Namun kemudian, sorot matanya berubah, memancarkan sinar kegembiraan, kedamaian dan kerinduan yang dalam, seraya berkata:

"Ketiga sosok tersebut kini telah diangkat ke tempatku di taman abadi..."

Para pengikut setia di sekitar Rasul pun tak kuasa menahan linangan air mata. Tangisan kehilangan. Tangisan perpisahan. Mereka berduka atas kepergian sahabat-sahabat terbaik. Kehilangan sosok-sosok pemberani yang menjadi teladan. Tetapi di balik kesedihan itu, tersimpan kabar yang menggembirakan hati mereka. Bahwa ketiga tokoh tersebut kini disambut dengan penghormatan oleh para malaikat, dijemput oleh para penghuni surga nan cantik, dan telah memperoleh janji kebahagiaan abadi serta keridhaan Yang Maha Kuasa.

Secara istimewa untuk Ja'far bin Abu Thalib yang jasadnya terpisah dalam pertempuran, beliau dianugerahi julukan mulia sebagai "Sang Penerbang" atau "Pemilik Sepasang Sayap", karena Sang Pencipta telah menganugerahinya sepasang sayap di alam keabadian, yang memungkinkannya mengembara di taman-taman surga sesuai keinginannya.

Berita Syahidnya Ja'far Disampaikan Langsung oleh Rasulullah kepada Keluarga Ja'far

Sang Nabi kemudian melangkah kaki menuju kediaman Ja'far. Di sana beliau mendapati Asma', pendamping hidup Ja'far, tengah mempersiapkan segala sesuatu sambil menanti kepulangan suami tercinta. Wanita itu sedang mengolah tepung untuk roti, merawat buah hati mereka, membasuh tubuh mungil anak-anak dan mengenakan pakaian bersih pada mereka.

Asma' menuturkan kisahnya,

"Saat utusan Allah mendatangi rumah kami, terlihat jelas raut muka beliau diliputi awan kesedihan. Dadaku berdebar cemas, namun lidahku kelu untuk bertanya apa gerangan yang terjadi, karena hatiku gentar mendengar kabar yang tidak diharapkan."

Sang Nabi mengucapkan salam dan menanyakan keberadaan putra-putra Ja'far, meminta mereka untuk menghadap.

Mendengar permintaan tersebut, Asma' lantas memanggil semua anaknya dan meminta mereka untuk menemui Rasul. Putra-putra Ja'far berlarian dengan penuh sukacita mengetahui kedatangan beliau. Mereka saling berebut untuk berjabat tangan dengan Sang Nabi. Dengan penuh kasih sayang, beliau merundukkan wajahnya ke arah anak-anak sambil mengecup mereka dengan penuh perasaan haru. Linangan air mata beliau mengalir membasahi pipi mungil mereka.

Asma' dengan cemas bertanya,

"Wahai Rasulullah, demi Dzat Yang Maha Agung, mengapa engkau meneteskan air mata? Apakah sesuatu telah menimpa Ja'far dan kedua temannya?"

Beliau menjawab dengan lembut, "Benar, mereka telah meraih kemuliaan syahid pada hari ini."

Mendengar jawaban tersebut, punahlah sinar kebahagiaan di wajah anak-anak, terlebih setelah menyaksikan ibunda mereka terisak pilu. Mereka terdiam kaku di posisi masingmasing, seakan ada makhluk bertengger di kepala mereka, tak berani bergerak sedikitpun.

Sang utusan Allah berdoa seraya mengusap air matanya,

"Ya Ilahi, berikanlah pengganti Ja'far bagi putra-putranya... Ya Rabb, berikanlah pengganti Ja'far bagi pendamping hidupnya."

Kemudian beliau bertutur,

"Sungguh aku menyaksikan, bahwa Ja'far kini berada di taman surga. Dia dianugerahi sepasang sayap yang dilumuri darah pengorbanan dan memiliki tanda kehormatan di kakinya."

Strategi Perang Khalid bin Walid

Tsabit bin Arqam bergegas mengambil panji komando yang kini tak lagi memiliki pemegang. Dengan suara lantang, ia menyerukan kepada para pengikut setia Nabi untuk segera menentukan sosok pengganti yang akan memandu barisan kaum beriman. Maka, pilihan mereka akhirnya tertuju pada sosok Khalid bin Walid.

Dengan kebijaksanaan dan ketajaman berpikir, Khalid bin Walid sungguh menyadari bahwa tidaklah mungkin menghadapi kekuatan sebesar pasukan kekaisaran Romawi tanpa pendekatan yang cerdas dan perhitungan matang. Ia kemudian merancang taktik cemerlang: menanamkan kekhawatiran dalam benak musuh dengan terus mengubah susunan pasukan setiap harinya.

Para pejuang yang berada di lini terdepan dipindahkan ke bagian belakang, sementara mereka yang semula berada di belakang kini ditempatkan di barisan depan. Kelompok yang mengawal sisi kanan bertukar posisi dengan mereka yang menjaga sisi kiri, begitu pula sebaliknya. Tujuan dari pergerakan ini adalah untuk menciptakan ilusi bahwa pasukan muslim terus menerima tambahan kekuatan baru.

Tidak hanya itu, Khalid juga dengan cerdas memperpanjang durasi pertempuran hingga menjelang petang, karena berdasarkan ketentuan perang pada masa itu, pertempuran tidak diperkenankan berlangsung saat kegelapan malam tiba. Khalid menginstruksikan beberapa kelompok prajurit muslim pada keesokan paginya untuk bergerak dari kejauhan menuju arena pertempuran sambil menyeret ranting-ranting pohon, sehingga dari kejauhan menciptakan pemandangan seperti pasukan tambahan yang datang dengan menimbulkan kepulan debu berterbangan.

Barisan musuh yang menyaksikan fenomena tersebut terkecoh dan meyakini bahwa pasukan muslim sungguh-sungguh memperoleh tambahan kekuatan. Dalam benak mereka terbersit pikiran, jika kemarin dengan hanya 3000 prajurit saja mereka sudah kewalahan, apalagi jika pasukan bantuan berdatangan. Oleh karena itu, pasukan lawan diliputi ketakutan dan akhirnya memilih mundur dari medan laga.

Pasukan pembela keimanan kemudian kembali ke kota Madinah. Mereka tidak melanjutkan pengejaran terhadap pasukan Romawi yang melarikan diri, sebab dengan mundurnya kekuatan Romawi berarti pihak muslim telah mencapai kemenangan yang diharapkan.

Pengislaman

Seorang panglima di jajaran Imperium Bizantium bernama Farwah bin Amr mengambil keputusan untuk memeluk ajaran tauhid se usai konfrontasi Mu'tah berakhir. Farwah memegang otoritas di kawasan-kawasan Semenanjung Arab yang berada di bawah kekuasaan Imperium Bizantium. Ia berasal dari kelompok Banu Judzam. Setelah memantapkan hati menerima cahaya Islam, Farwah mengirimkan delegasi beserta

persembahkan kepada Sang Nabi terakhir. Persembahan yang dihantarkannya berupa hewan tunggangan peranakan kuda dan keledai dengan kulit berwarna putih bersih.

Sayangnya, perjalanan spiritual Farwah harus dibayar mahal. Ia akhirnya ditawan dan dimasukkan ke dalam kurungan oleh otoritas tertinggi Imperium Bizantium setelah keputusannya memeluk Islam tersebar luas. Nasib tragis menimpanya ketika ia akhirnya dihukum di tiang salib di sebuah sumber mata air yang dikenal dengan nama Afra' di tanah Palestina. Eksekusi final yang dijatuhkan kepada Farwah adalah pemenggalan kepala, sebagai konsekuensi atas pilihan keyakinannya.

Hasil Peperangan

Para sejarawan memiliki pandangan berbeda mengenai hasil akhir pertempuran ini. Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisham mencatat bahwa konfrontasi tersebut berakhir tanpa pemenang yang jelas, lantaran kedua kubu sama-sama menarik mundur pasukannya—yang diawali terlebih dahulu oleh pihak Bizantium. Sementara itu, Ibnu Katsir menegaskan bahwa dalam perbenturan ini, keunggulan berada di pihak pasukan pembela keimanan.

Dalam kesaksiannya, Imam Ibnu Katsir mengungkapkan kekagumannya terhadap kuasa Sang Pencipta melalui hasil pertempuran yang dimenangkan oleh kaum beriman dengan mengatakan:

"Ini merupakan peristiwa yang sungguh luar biasa. Dua kekuatan berhadapan, saling berseberangan dalam keyakinan. Kelompok pertama adalah pasukan yang berjuang membela kebenaran, dengan jumlah hanya 3.000 personil. Sedangkan pihak lainnya, merupakan barisan oposisi berjumlah 200.000 pasukan—100.000 dari Bizantium dan 100.000 dari kalangan Arab Nasrani. Mereka terlibat dalam pertarungan sengit. Meski demikian hebatnya, hanya 12 nyawa yang gugur dari barisan kaum beriman, padahal, jumlah korban dari pihak lawan sangat besar jumlahnya."

Sesungguhnya tanpa perlu pengesahan kemenangan pun, akan tampak jelas berada di pihak mana keunggulan tersebut. Keberanian pasukan yang hanya berjumlah 3.000 dengan penuh keteguhan menghadapi dan mampu menandingi kekuatan yang jauh lebih besar serta dilengkapi persenjataan lebih modern dan komplit sudah cukup menjadi bukti nyata. Bahkan jika menghitung jumlah korban dalam pertempuran tersebut, siapapun akan langsung menyimpulkan bahwa barisan muslim meraih kemenangan. Mengingat korban dari pihak pembela keimanan hanya 12 jiwa (menurut al-Bidayah wan Nihayah

4/214). Menurut catatan Ibnu Ishaq 8 orang, sementara dalam kitab as-Sîrah ash-Shahîhah (hal.468) mencatat 13 orang), sedangkan dari barisan Bizantium tercatat sekitar 20.000 personil.

Berdasarkan penuturan Imam Ibnu Ishaq—otoritas dalam disiplin sejarah Islam—para pejuang yang gugur dalam pertempuran Mu'tah hanya berjumlah 8 sahabat saja. Secara terperinci, yaitu (1) Ja'far bin Abi Thalib, dan mantan hamba sahaya Rasulullah (2)

Zaid bin Haritsah Al-Kalbi, (3) Mas'ud bin Al-Aswad bin Haritsah bin Nadhlah Al-Adawi, (4) Wahb bin Sa'd bin Abi Sarh. Dari kalangan Anshar, (5) Abdullah bin Rawahah, (6) Abbad bin Qais Al-Khazarjayan, (7) Al-Harits bin an-Nu'man bin Isaf bin Nadhlah an-Najjari, dan (8) Suraqah bin Amr bin Athiyyah bin Khansa Al-mazini.

Di sisi lain, Imam Ibnu Hisyam, dengan merujuk pada keterangan Az-Zuhri, menambahkan empat nama dalam daftar Sahabat yang berkorban di medan laga Mu'tah. Yakni, (9) Abu Kulaib dan (10) Jabir—dua bersaudara kandung. Ditambah lagi (11) Amr bin Amir putra Sa'd bin Al-Harits bin Abbad bin Sa'd bin Amir bin Tsa'labah bin Malik bin Afsha, serta satu nama lainnya. Mereka juga berasal dari kalangan Anshar. Dengan demikian, jumlah syuhada bertambah menjadi 12 jiwa.

KESIMPULAN

Konfrontasi Mu'tah berlangsung pada 629 Masehi (tahun ke-8 Hijriah) sebagai reaksi terhadap terbunuhnya duta besar Sang Nabi, al-Harits bin Umair, oleh penguasa daerah Syurahbil bin 'Amr al-Ghassani, seorang gubernur di bawah naungan Imperium Bizantium. Peristiwa ini dipandang sebagai pernyataan permusuhan terbuka. Sang Rasul kemudian mengirimkan barisan 3.000 pejuang keimanan menuju kawasan Syam untuk mempertahankan martabat ajaran tauhid. Ekspedisi ini tercatat sebagai gerakan militer terbesar pasca Pertempuran Sekutu.

Sang Utusan terakhir menunjuk tiga panglima secara bergiliran: Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Rawahah. Ketiganya mencapai kesyahidan setelah berjuang dengan gagah berani menghadapi 200.000 pasukan Bizantium beserta aliansinya. Zaid menghembuskan napas terakhir dengan tegap membawa lambang perjuangan, Ja'far yang kedua lengannya terputus tetap mempertahankan panji hingga akhir hayatnya, dan Abdullah memandu pasukannya hingga saat-saat terakhir dengan semangat perjuangan suci.

Tongkat komando selanjutnya berpindah ke tangan Khalid bin Walid, yang memperlihatkan kecerdikan luar biasa dalam menyusun taktik penarikan mundur yang bermartabat. Ia merotasi susunan pasukan setiap harinya untuk mengecoh pihak lawan seakan-akan barisan muslim memperoleh tambahan kekuatan. Ia juga memanfaatkan waktu dan kondisi medan untuk membingungkan musuh. Strategi ini berhasil mematahkan moral tentara Bizantium dan memungkinkan kaum beriman kembali ke Madinah tanpa mengalami kehancuran total. Sang Nabi mengabarkan gugurnya ketiga panglima di hadapan para pengikut setianya, menyampaikan bahwa mereka telah memasuki surga. Ja'far bahkan dianugerahi julukan "Pemilik Sepasang Sayap" karena dikaruniai dua sayap di taman keabadian.

Perbenturan ini bukan hanya sekedar konflik bersenjata, tetapi juga hikmah berharga dalam kepemimpinan, penanganan situasi genting, dan ketangguhan keyakinan. Khalid bin Walid, berkat keberhasilannya, memperoleh gelar kehormatan "Pedang Allah". Meskipun kalah jumlah secara drastis, barisan pembela keimanan menunjukkan keberanian dan pendekatan unggul, sehingga membuat ahli sejarah seperti Ibnu Katsir menegaskan bahwa keunggulan berada di pihak kaum beriman. Pertempuran Mu'tah menjadi cikal bakal konfrontasi besar antara kekuatan Islam dan Bizantium, serta penanda penting dalam kronik militer Islam yang kaya akan pembelajaran tentang kepemimpinan, ketegaran, dan perencanaan strategis.

REFERENCES

- Rei El Tsurayya, A. (2017). 8 Ksatria Islam Pembangun Peradaban Dunia. Zikrul Hakim Bestari.
- Huda, F. K. (2017). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Khalid Ibn al-Walid Sayf Allah al-Maslul karya Manshur Abdul Hakim (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/3928>
- Ulum, A. S. (2022). Khalid bin Walid: Menyelami Kisah Heroik Sang Pedang Allah yang Tak Terkalahkan. Anak Hebat Indonesia.
- <https://filsafatindonesia1001.wordpress.com/2015/12/21/perang-romawi-dan-islam-2/>
- <https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-6857294/strategi-jitu-khalid-bin-walid-padaperang-mutah-hadapi-100-000-pasukan-musuh>
- <https://kisahmuslim.com/1533-perang-mutah.html>
- <https://www.inilah.com/jumlah-syuhada-perang-mutah-3000-vs-200000>